

Pengaruh Struktur Kepemilikan, Dewan Komisaris, dan Kebijakan Dividen terhadap *Corporate Social Responsibility*

Putri Suprijani¹, Dina Patrisia^{1*}

¹Universitas Negeri Padang

e-mail: putrisuprijani07@gmail.com, patrisiadina@yahoo.com

*corresponding author

Abstract

Purpose - This study aims to determine the effect of ownership structure, board of commissioners, and dividend policy on corporate social responsibility of companies listed in the Indonesia Stock Exchange.

Methodology - this research is classified as causative research. The populations in this study were all companies listed in the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. The sample in this study was determined by purposive sampling based on the criteria of companies listed in the Indonesia Stock Exchange companies that are consecutively ranked in the Indonesia Stock Exchange during the 2014-2018. The samples in this study were 87. The type of data used is secondary data from the website www.idx.co.id. The analytical method used is multiple regression analysis using the SPSS program.

Finding – the results of this study indicate (1) family ownership has no significant positive effect on corporate social responsibility in companies listed on the Indonesia Stock Exchange (2) foreign ownership has a significant positive effect on corporate social responsibility in companies listed on the Indonesia Stock Exchange (3) meeting frequency of board of commissioners has a no significant positive effect on corporate social responsibility in the Indonesia Stock Exchange (4) independent board of directors has significant positive effect on corporate social responsibility in the Indonesia Stock Exchange (5) dividend payout ratio has no significant positive effect on corporate social responsibility on capital structure in companies listed in the Indonesia Stock Exchange

Keywords: Corporate Social Responsibility, family ownership, foreign ownership, dividend payout ratio

Latar Belakang

Corporate Social Responsibility (CSR) sudah ada sebagai trend global dan mendorong perusahaan terlibat dalam aktivitas CSR untuk membangun bisnis yang berkelanjutan. The United Nations Industrial Development Organizations mendefinisikan CSR sebagai sebuah konsep manajemen dimana perusahaan mengintegrasikan masalah sosial dan lingkungan dalam operasi bisnis mereka dan interaksi dengan para stakeholders (Hinson & Ndhlovu, 2011). Di dalam Undang-undang No. 40 tahun 2007 Pasal 74 ayat (1) tentang Perseroan Terbatas berbunyi “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. Meskipun perusahaan tidak diharuskan untuk mengalokasikan persentase tertentu dari pendapatan mereka untuk kegiatan CSR, organisasi sektor publik dengan dampak lingkungan yang substansial harus mengalokasikan 1% hingga 3% dari pendapatan mereka dalam kemitraan bisnis dan pengembangan lingkungan kepada masyarakat (Shaui, 2011). Lebih lanjut Shaui mengatakan bahwa perusahaan yang baik tidak hanya memfokuskan kegiatannya untuk mendapatkan keuntungan saja namun juga peduli terhadap lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

Variabel yang diduga dapat mempengaruhi CSR adalah kepemilikan keluarga. Kepemilikan keluarga merupakan orang-orang di mana pendiri atau anggota keluarganya baik secara sedarah atau perkawinan adalah pejabat, direktur, atau investor dengan posisi kepemilikan signifikan dalam saham umum perusahaan (Villalonga & Amit, 2006). Laguir dan Elbaz (2014) dalam penelitiannya menegaskan bahwa direktur eksternal dalam perusahaan keluarga memiliki kinerja terhadap CSR yang lebih baik dibandingkan dengan direktur anggota keluarga itu

sendiri. Kepemilikan saham oleh keluarga lebih mementingkan kepentingan individu dan berusaha untuk meningkatkan kekayaan individu mereka (Dhiyaul-Haq & Santoso, 2016).

(Dewi & Suaryana, 2015) menyatakan bahwa pihak yang peduli terhadap pengungkapan CSR adalah kepemilikan asing. Kepemilikan asing merupakan proporsi kepemilikan saham perusahaan yang ada di Indonesia oleh pihak asing baik individu maupun lembaga (Sriayu & Mimba, 2013). Untuk menghindari manajer melakukan tindakan oportunistik dan lebih memperhatikan perusahaan serta lingkungan sosial maka diperlukan adanya pengawasan (Oh, Chang, & Martynov, 2011). Lebih lanjut Oh, Chang, & Martynov (2011) menyatakan bahwa kepemilikan asing cenderung lebih memperhatikan masalah sosial karena keakraban mereka dengan masalah ini dan lebih menekankan pada kegiatan CSR di negara asal mereka serta karena peran keterlibatan CSR sebagai mekanisme pensinyalan penting yang dapat mengurangi asimetri informasi.

Selain struktur kepemilikan tersebut, menurut Chariri, Charles (2012) frekuensi rapat dewan komisaris dan dewan komisaris independen juga berpengaruh terhadap CSR. Frekuensi rapat dewan komisaris yang lebih sering dapat meningkatkan kapasitas untuk secara efektif memberi nasihat, memantau, dan mendisiplinkan manajemen dengan demikian dapat meningkatkan pengungkapan CSR pada perusahaan tersebut (Rizki, Basri, & Musnadi, 2014). Jika perusahaan semakin baik, maka pengungkapan tanggung jawab sosialnya akan semakin luas (Gestari, 2014).

Khan, Muttakin, & Siddiqui (2013) dalam penelitiannya telah menemukan bahwa dewan komisaris independen dapat memberi tekanan pada perusahaan untuk terlibat dalam CSR untuk memastikan kesesuaian antara tindakan organisasi dan nilai-nilai sosial atau legitimasi organisasi. Jizi et al. (2014) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen yang tinggi dianggap lebih efektif dalam mengarahkan dan mengendalikan manajemen ke arah kegiatan peningkatan nilai jangka panjang perusahaan dan tingkat transparansi yang tinggi. Lebih lanjut Jizi et al. menyatakan dengan adanya dewan komisaris independen memungkinkan kecurangan dalam pelaporan keuangan di perusahaan dapat dikurangi dengan pengawasan terhadap kegiatan manajemen supaya memberikan efisiensi dalam kinerja perusahaan dan dapat memaksimalkan laba sesuai dengan kepentingan investor. Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa datang (Sartono, 2008). Dividen merupakan salah satu tanggung jawab perusahaan terhadap shareholder. Semakin lancar pembagian dividen perusahaan artinya semakin bagus tanggung jawab sosial perusahaan terhadap shareholder sebagai bentuk praktik CSR (Pangestu, 2018).

Menurut Subramanyam (2010) salah satu pengukuran yang dapat dipakai untuk kebijakan dividen adalah Dividend Payout Ratio (DPR). DPR menunjukkan jumlah dividen yang akan dibagikan terhadap total laba bersih perusahaan selain itu juga dapat digunakan sebagai sebuah parameter untuk mengukur jumlah dividen yang akan dibagikan ke pemegang saham.

Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah komitmen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui praktik bisnis diskresioner dan kontribusi sumber perusahaan (Kotler & Philip, 2005). Kegiatan CSR menjadikan perusahaan berkomitmen untuk secara sukarela ikut meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut The World Business Council for Sustainable Development mendefinisikan CSR sebagai komitmen perusahaan dalam berkontribusi untuk pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, bekerja sama dengan karyawan, keluarga, dan komunitas lokal.

Kepemilikan keluarga dengan Corporate Social Responsibility

Menurut Chau dan Gray (2010), perusahaan yang dikendalikan oleh keluarga kurang memiliki motivasi untuk mengungkapkan informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan melebihi persyaratan wajib. Menurut teori agensi masalah keagenan muncul ketika manajer bertindak oportunistik. Dengan adanya anggota keluarga sebagai pemegang saham maka akan dapat mengawasi manajer dalam bertindak sehingga agency cost dapat digunakan untuk kegiatan CSR.

H1 : kepemilikan keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap CSR.

Kepemilikan asing dengan Corporate Social Responsibility

Teori legitimasi menekankan bahwa organisasi terus berupaya untuk memastikan bahwa mereka dianggap berfungsi dalam ikatan dan norma-norma masyarakat tempat mereka beroperasi. Oh, Chang, & Martynov (2011) menyatakan bahwa kepemilikan asing cenderung lebih memperhatikan masalah sosial karena keakraban mereka dengan masalah ini dan lebih menekankan pada kegiatan CSR di negara asal mereka serta karena peran keterlibatan CSR sebagai mekanisme pensinyalan penting yang dapat mengurangi asimetri informasi.

H2 : Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap CSR

Frekuensi Rapat Dewan Komisaris dengan Corporate Social Responsibility

Masalah keagenan (Agency problem) didefinisikan sebagai masalah yang timbul akibat tindakan manajer yang lebih mengutamakan pemenuhan tujuan pribadinya dibandingkan dengan tujuan perusahaan (Gitman, Juchau, & Flanagan, 2009). Dengan adanya rapat dewan komisaris akan meningkatkan pengawasan terhadap manajer sehingga menghindari manajer untuk bertindak oportunistik. Dalam rapat tersebut akan membahas masalah mengenai arah dan strategi perusahaan, evaluasi kebijakan yang diambil atau dilakukan oleh manajemen untuk mengatasi masalah benturan kepentingan (FCGI, 2002).

H3 : frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap CSR

Dewan Komisaris Independen dengan Corporate Social Responsibility

Menurut stakeolder theory perusahaan tidak hanya memperhatikan kepentingan para shareholder tetapi harus memperhatikan kepentingan para stakeholdernya. Dewan komisaris independen sangat menentukan kebijakan yang bagaimana harus diputuskan untuk diambil oleh perusahaan. Karena dewan komisaris independen memiliki fungsi sebagai pengawas internal dan pemberi nasehat kepada para direktur perusahaan. Sehingga semakin besar jumlah dewan komisaris independen yang ada dalam suatu perusahaan maka pengawasan internal di perusahaan tersebut akan semakin optimal dan pengungkapan kegiatan CSR akan semakin baik.

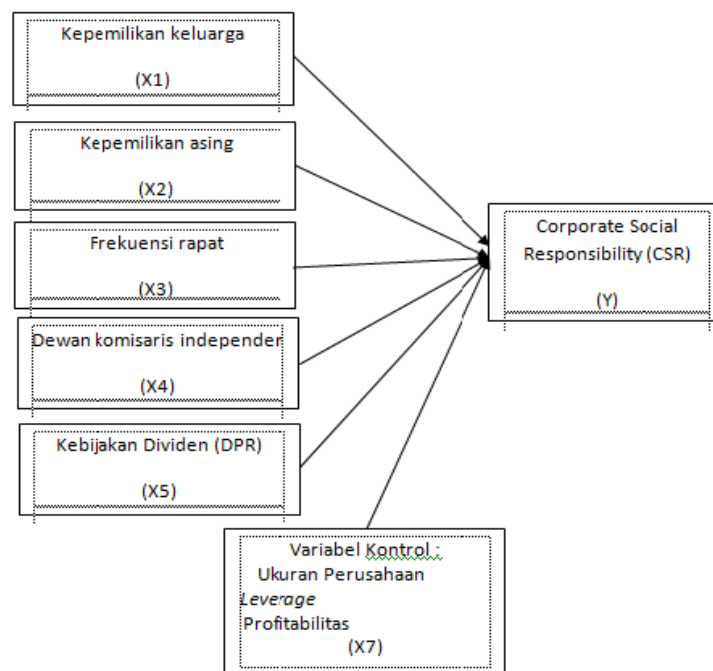
H4 : dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap CSR

Kebijakan Dividen dengan Corporate Social Responsibility

Menurut stakeholder theory perusahaan tidak hanya mementingkan kepentingan shareholder namun juga harus memperhatikan kepentingan para stakeholdernya. Dividen adalah suatu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan terhadap para stakeholder. Jika pembagian dividennya semakin lancar itu menandakan bahwa tanggung jawab perusahaan terhadap para stakeholder semakin bagus (Pangestu, 2018). Dalam penelitian ini, kebijakan dividen diprosikan dengan Dividend Payout Ratio (DPR).

H5 : DPR berpengaruh positif terhadap CSR

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Metode

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Penelitian kausatif merupakan tipe penelitian untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel terhadap variabel lainnya (Nur dan Bambang, 1999). Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian ini berusaha menjelaskan Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Asing, Frekuensi Rapat Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, dan Kebijakan Dividen sebagai variabel bebas terhadap *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel terikat pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

Data

Populasi yang akan diamati dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah : Perusahaan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia pada tahun 2014 sampai dengan 2018, melaporkan CSR atau informasi sosial lainnya pada laporan tahunannya dan memiliki data yang lengkap terkait variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Terikat (Y)

CSR merupakan suatu bentuk tanggung jawab terhadap seluruh *stakeholder* dalam segala aspek operasional perusahaan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pengukuran pengungkapan CSR dapat diukur melalui *Corporate Social Responsibility Index* (CSDI) yang diperoleh dari website www.globalreporting.org. Variabel ini diukur berdasarkan GRI (*Global Reporting Initiative*) standards yang terdiri dari tiga fokus pengungkapan yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial sebagai *sustainability reporting*.

$$CSRDI = \frac{\sum ij}{\sum nj}$$

Kepemilikan Keluarga (X1)

Kepemilikan keluarga merupakan perusahaan yang didirikan oleh anggota keluarga serta adanya kepemilikan saham dan jabatan pada perusahaan tersebut.

$$KLRG = \frac{\text{jumlah kepemilikan saham keluarga}}{\text{total jumlah saham beredar}}$$

Kepemilikan Asing (X2)

Kepemilikan asing adalah kepemilikan saham oleh asing dalam bentuk badan usaha asing. Kepemilikan asing dalam penelitian ini menggunakan persentase pemilihan saham asing yang dilihat dalam laporan tahunan perusahaan untuk tahun 2014-2018. Menurut Sari et al. (2013) kepemilikan asing dapat dihitung dengan rumus :

$$KA = \frac{\text{sahamyangdimiliki ng}}{\text{jumlhasahamyangberedar}}$$

Frekuensi Rapat Dewan Komisaris(X3)

Frekuensi rapat dewan komisaris adalah jumlah pertemuan yang dilakukan dewan komisaris dalam waktu satu tahun. Pengukuran yang digunakan untuk mengukur variabel ini adalah skala nominal dengan indikator jumlah rapat yang diambil dari annual report perusahaan yang bersangkutan pada laporan tata kelola perusahaan.

Dewan Komisaris Independen (X4)

Ukuran dewan komisaris independen adalah jumlah dewan komisaris independen yang ada dalam perusahaan. Pada penelitian ini proporsi dewan komisaris independen dapat diukur dengan menggunakan rasio jumlah anggota dewan komisaris independen dibandingkan dengan total anggota dewan komisaris dalam perusahaan.

Kebijakan Dividen (X5)

Kebijakan dividen merupakan keputusan pembagian laba yang diperoleh perusahaan kepada pemegang saham yang dilihat pada *Dividend Payout Ratio* (DPR). DPR adalah persentase laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham.

$$DPR = \frac{\text{dividen per lembar saham}}{\text{laba per lembar saham}}$$

Hasil Dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran nilai minimum, maximum, rata-rata (mean), dan simpangan baku (standart deviasi) dari masing-masing variabel penelitian yaitu adalah kepemilikan keluarga, kepemilikan asing, frekuensi rapat dewan komisaris, dewan komisaris independen, dan kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018. Hasil deskriptif dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif dari Variabel Penelitian
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
kepemilikan keluarga(X1)	412	0.00	57.52	34.8042	19.04054
kepemilikan asing(X2)	412	0.00	20.17	6.7320	7.26048
frekuensi rapat dewan komisaris(X3)	412	1	3	1.67	0.710
dewan komisaris independen(X4)	412	2	7	4.83	1.378
DPR(5)	412	0.00	64.10	15.4601	19.10183
ln aset (X6)	412	11.48	18.45	14.6365	1.54840
DER(X7)	412	-317.99	955.45	124.1174	140.85100
GPM(X8)	412	-24.39	73.91	21.8100	16.15838
CSR(Y)	412	0.15	0.64	0.396300	0.12727
Valid N (listwise)	412				

Sumber : Hasil Olahan SPSS 25

Berdasarkan tabel 1, menjelaskan bahwa setiap variabel memiliki nilai yang berbeda. Pada variabel kepemilikan keluarga nilai tertinggi sebesar 57.52%, terendah sebesar -0.00%, mean sebesar 34.8042 dan standar deviasi sebesar 19.04054. kepemilikan asing tertinggi sebesar 20.17%, terendah sebesar 0.00% dan mean sebesar 6.7320% dengan standar deviasi 7.26048%, frekuensi rapat dewan komisaris nilai tertinggi 3 dan terendah 1, mean 1.67 dan standar deviasi 0.710. Dewan komisaris independen tertinggi 7 terendah 2 dengan mean 4.53 serta standar deviasi 1.378. Sementara DPR tertinggi sebesar 64.10%, terendah sebesar 0.00%, mean sebesar 22,2966% dan standar deviasi sebesar 30,51427. Pertumbuhan asset tertinggi sebesar 77,21 terendah sebesar -9,94%, mean sebesar 12,5889 dan standar deviasi sebesar 13,30415.

Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Secara rinci hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 3. Kolmogorov-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		412
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	8.89562082
Most Extreme Differences	Absolute	0.027
	Positive	0.027
	Negative	-0.027
Test Statistic		0.027
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Hasil Olahan Statistik

Hasil analisis seperti yang terlihat pada Tabel 9 terlihat bahwa hasil uji menyatakan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,027 dengan signifikan sebesar 0,200. Dengan hasil ini berarti dapat dinyatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah terdistribusi normal, karena nilai signifikansi dari uji normalitas besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk membuktikan atau menguji apakah pada tabel regresi linear berganda ditemukan adanya hubungan linear atau korelasi antar satu variabel independen dengan variabel independen lainnya. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 3.

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	26.669	4.764		5.598	0.000		
kepemilikan keluarga(X1)	0.045	0.024	0.076	1.839	0.067	0.920	1.087
kepemilikan asing(X2)	0.897	0.064	0.584	14.118	0.000	0.923	1.084
frekuensi rapat dewan komisaris(X3)	0.005	0.679	0.000	0.008	0.994	0.845	1.183
dewan komisaris independen(X4)	0.707	0.328	0.087	2.156	0.032	0.962	1.039
DPR(5)	0.041	0.025	0.069	1.605	0.109	0.843	1.187
ln aset (X6)	-0.314	0.289	-0.044	-1.085	0.279	0.979	1.021
DER(X7)	-0.003	0.003	-0.040	-0.984	0.326	0.952	1.050
GPM(X8)	0.068	0.028	0.098	2.404	0.017	0.941	1.062

a. Dependent Variable: CSR(Y)

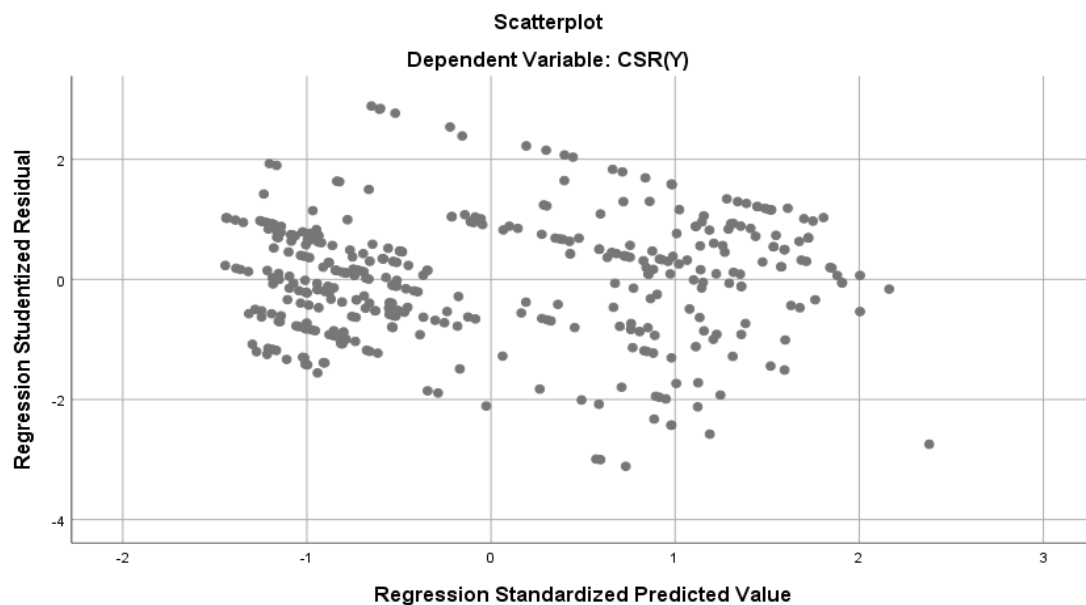
Sumber : Hasil Olahan SPSS 25

Berdasarkan hasil olahan data dalam Tabel 10 nilai tolerance variabel kepemilikan keluarga, kepemilikan asing, frekuensi dewan komisaris, dewan komisaris independen, DPR dan variabel kontrol yaitu sebesar 0.920, 0.923, 0.845, 0.962, 0.843, 0.979, 0.952, dan 0.941 > 0,1. Kemudian nilai VIF variabel kepemilikan keluarga, kepemilikan asing, frekuensi dewan komisaris, dewan komisaris independen, DPR, dan variabel kontrol yaitu 1.087, 1.084, 1.183, 1.039, 1.187, 1.021, 1.050, 1.062 sebesar < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinieritas antara semua variabel bebas yang terdapat dalam model pada penelitian ini.

Hasil pengolahan yang disajikan dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan *Variance Inflation factor* (VIF) kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar semua variabel bebas yang terdapat pada penelitian.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam regresi, salah satu asumsi yang harus dipenuhi adalah bahwa varians residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain tidak memiliki pola tertentu. Gambar 1 menyajikan grafik scatterplot yang memperlihatkan apakah terdapat heteroskedastisitas pada model regresi ini.



Gambar 3. Scatterplot Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 3 terlihat bahwa titik-titik scatterplot menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menunjukkan ada atau tidaknya suatu korelasi antar residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya yakni $(t-1)$ dalam model regresi.

Tabel 4. Hasil Uji Durbin-Watson

Original	Transformed
0,771	1,821

Sumber : Hasil Olahan SPSS 25

Setelah dilakukan uji durbin-watson nilainya sebesar 0,0771. Nilai tersebut berada dibawah 1,7028 hal ini menunjukkan terdapat masalah autokorelasi pada model dalam penelitian ini. Untuk mengatasi masalah autokorelasi ini, dapat dilakukan dengan menggunakan perhitungan transformasi *Cochrane Orcutt*. Setelah dilakukan

perhitungan *Cochrane Orcutt*. maka nilai uji durbin-watson terhadap model penelitian ini berubah menjadi 1,8721. Nilai berada diantara $dU < DW < 4 - dU$ ($1,7028 < 1,821 < 2,2972$) yang berarti masalah autokorelasi pada model penelitian ini sudah teratasi.

Uji Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda adalah analisis hubungan antara satu variabel terikat dengan dua atau lebih variabel bebas. Pada Tabel 5 merupakan hasil olahan regresi berganda.

Tabel 13. Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	26.669	4.764		5.598	0.000
kepemilikan keluarga(X1)	0.045	0.024	0.076	1.839	0.067
kepemilikan asing(X2)	0.897	0.064	0.584	14.118	0.000
frekuensi rapat dewan komisaris(X3)	0.005	0.679	0.000	0.008	0.994
dewan komisaris independen(X4)	0.707	0.328	0.087	2.156	0.032
DPR(5)	0.041	0.025	0.069	1.605	0.109
Ln aset (X6)	-0.314	0.289	-0.044	-1.085	0.279
DER(X7)	-0.003	0.003	-0.040	-0.984	0.326
GPM(X8)	0.068	0.028	0.098	2.404	0.017

a. Dependent Variable: CSR(Y)

Berdasarkan hasil yang terdapat pada Tabel 13, maka dapat dirumuskan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$CSR = 26.669 + 0.045KLRG + 0.897KA + 0.005FRD + 0.707DKI + 0.041DPR - 0.314Ln \text{ aset} - 0.003DER + 0.068GPM$$

Angka-angka yang dihasilkan dari persamaan model regresi dapat dijelaskan sebagai berikut : nilai konstanta 26.669 berarti bahwa tanpa adanya variabel kepemilikan keluarga, kepemilikan asing, frekuensi rapat dewan komisaris, dewan komisaris independen, DPR, Ln Aset, DER, dan GPM maka nilai CSR telah mencapai 26.669. Nilai koefisien kepemilikan keluarga adalah 0.045, hal ini menunjukkan setiap peningkatan 1% kepemilikan perusahaan oleh anggota keluarga dari pemilik perusahaan maka akan meningkatkan nilai CSR sebesar 0.045. koefisien dari kepemilikan asing adalah sebesar 0.897 yang berarti bahwa setiap peningkatan 1% KA maka akan menyebabkan peningkatan nilai CSR sebesar 0.897. Koefisien frekuensi rapat dewan komisaris adalah 0.005, hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 dewan komisaris maka akan menyebabkan peningkatan CSR. Koefisien dewan komisaris independen adalah 0.707 yang berarti setiap peningkatan 1 dewan komisaris independen maka akan meningkatkan CSR. Koefisien DPR adalah 0.041 yang artinya, setiap peningkatan 1% DPR akan meningkatkan CSR.

Koefisien variabel kontrol dimana nilai koefisien Ln aset sebesar -0.314, yang artinya bahwa setiap peningkatan 1 satuan Ln aset akan menurunkan nilai CSR sebesar -0.314. Nilai koefisien DER adalah sebesar -0.003. Ini menunjukkan setiap peningkatan DER sebesar 1% akan menurunkan nilai CSR sebesar 0.003. Sedangkan nilai koefisien GPM adalah sebesar 0.068 menunjukkan hasil yang positif, yang berarti setiap kenaikan DPR sebesar 1% maka akan meningkatkan nilai CSR sebesar 0,068.

Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Analisis koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar nilai persentase kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. dari hasil perhitungan didapatkan nilai koefisien determinasi sebagai berikut :

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.604 ^a	0.365	0.352	8.983

a. Predictors: (Constant), GPM(X8), Ln aset (X6), frekuensi rapat dewan komisaris(X3), DER(X7), dewan komisaris independen(X4), kepemilikan keluarga(X1), kepemilikan asing(X2), DPR(5)

Hasil penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 6 bahwa nilai *Adjust R Square* yang diperoleh sebesar 0.352. Ini berarti bahwa keputusan investasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2014-2018) dapat dijelaskan oleh variabel bebas yaitu kepemilikan keluarga, kepemilikan asing, frekuensi rapat dewan komisaris, dewan komisaris independen, dan DPR. Sisanya 64.8% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Uji F Statistik

Uji F statistik pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Hasil Uji F dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. Uji F ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	18656.571	8	2332.071	28.897	.000 ^b
Residual	32523.281	403	80.703		
Total	51179.852	411			

a. Dependent Variable: CSR(Y)

b. Predictors: (Constant), GPM(X8), Ln Aset(X6), frekuensi rapat dewan komisaris(X3), DER(X7), dewan komisaris independen(X4), kepemilikan keluarga(X1), kepemilikan asing (X2), DPR(X5)

Sumber: Data Olahan SPSS

Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 14 tersebut diketahui bahwa nilai F hitung adalah sebesar 28.897 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara semua variabel bebas terhadap variabel terikat.

Uji Parsial (Uji t)

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat secara parsial. Hasil Uji t dapat dilihat pada tabel 8 berikut:

Tabel 8. Uji t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	26.669	4.764		5.598	0.000
kepemilikan keluarga(X1)	0.045	0.024	0.076	1.839	0.067
kepemilikan asing(X2)	0.897	0.064	0.584	14.118	0.000
frekuensi rapat dewan komisaris(X3)	0.005	0.679	0.000	0.008	0.994
dewan komisaris independen(X4)	0.707	0.328	0.087	2.156	0.032
DPR(5)	0.041	0.025	0.069	1.605	0.109
ln aset (X6)	-0.314	0.289	-0.044	-1.085	0.279
DER(X7)	-0.003	0.003	-0.040	-0.984	0.326
GPM(X8)	0.068	0.028	0.098	2.404	0.017

a. Dependent Variable: CSR(Y)

Sumber : Hasil Olahan SPSS 25

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mencari variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat dalam persamaan regresi secara parsial dengan mengasumsikan variabel lain dianggap konstan. Pada tabel 16 (tabel terlampir) dapat dilihat hipotesis pertama dalam penelitian ini ialah kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap CSR. Nilai koefisien kepemilikan keluarga bernilai 0.045 dengan nilai t hitung 1.839 (sig. 0.067 > 0.05), menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh secara positif tidak signifikan terhadap CSR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis pertama diterima.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap CSR. Nilai koefisien kepemilikan asing adalah 0.897 dengan nilai t hitung 14.118 (sig. 0.000 < 0.05), menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap CSR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis kedua diterima.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap CSR. Nilai koefisien frekuensi rapat dewan komisaris adalah 0.005 dengan nilai t hitung 0.008 (sig. 0.994 > 0.05), menunjukkan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap CSR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis ketiga diterima.

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap CSR. Nilai koefisien dewan komisaris independen adalah 0.707 dengan t hitung 2.156 (sig. 0.032 < 0.05), menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan kegiatan CSR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis keempat diterima.

Hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen yang diprosikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh positif terhadap CSR. Nilai koefisien DPR adalah 0.041 dengan t hitung 1.605 (sig. 0.109 > 0.05), menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya DPR pada suatu perusahaan sampel tidak mempengaruhi pengungkapan kegiatan CSRnya.

Pengaruh kepemilikan keluarga terhadap CSR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

Perusahaan yang kepemilikan oleh keluarga biasanya dikontrol oleh keluarga pemilik perusahaan, oleh karena itu menurut teori yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), perusahaan dengan kepemilikan tersebut dapat meminimalkan adanya masalah dan biaya keagenan. Biaya dan masalah tidak akan muncul karena pemilik dan manajemen perusahaan adalah pihak yang sama dan tidak akan terjadi pertentangan kepentingan dan biaya keagenan yang muncul untuk mengawasi akan sangat sedikit atau bahkan tidak ada. Pertimbangan dalam

berinvestasi pada perusahaan keluarga cenderung lebih berhati-hati dibandingkan dengan perusahaan non-keluarga. Perusahaan non-keluarga cenderung melakukan pertimbangan jangka pendek dengan melihat fluktuasi harga saham. Berbeda dengan perusahaan keluarga yang mempertimbangkan kelangsungan perusahaan jangka panjang sehingga menghasilkan keputusan investasi yang lebih baik (Shyu, 2011).

Berdasarkan hasil olahan pada penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kepemilikan saham oleh anggota keluarga akan meningkatkan kualitas CSR secara signifikan perusahaan manufaktur tahun 2014 sampai dengan 2018 yang menjadi sampel penelitian.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rees & Rodionova (2015), Aziz (2014), Dhiyaul-haq & Santoso (2016), dan andini (2016) yang menemukan bahwa kepemilikan keluarga memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Perbedaan ini terjadi karena menurut Dhiyaul-haq & Santoso (2016) investor sebagai anggota keluarga akan lebih mementingkan kepentingan individu dan berusaha untuk meningkatkan kekayaan individu mereka maka hal tersebut akan menyebabkan kurangnya kepedulian perusahaan terhadap CSR.

Pengaruh kepemilikan asing terhadap CSR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

Teori legitimasi menyiratkan bahwa "kontrak sosial" ada antara organisasi bisnis dan masyarakatnya masing-masing. Teori legitimasi menekankan organisasi untuk terus berupaya memastikan bahwa mereka dianggap berfungsi dalam ikatan dan norma-norma masyarakat tempat mereka beroperasi. Oh, Chang, & Martynov (2011) menyatakan bahwa kepemilikan asing cenderung lebih memperhatikan masalah sosial karena keakraban mereka dengan masalah ini dan lebih menekankan pada kegiatan CSR di negara asal mereka serta karena peran keterlibatan CSR sebagai mekanisme pensinyalan penting yang dapat mengurangi asimetri informasi.

Berdasarkan hasil olahan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap CSR. Artinya setiap kenaikan kepemilikan saham oleh asing maka akan meningkatkan kualitas CSR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sriayu & Mimba (2013), oh et al. (2011), Khan et al. (2013) menemukan bahwa kepemilikan saham asing berpengaruh positif terhadap CSR.

Pengaruh frekuensi rapat dewan komisaris terhadap CSR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

Masalah keagenan (*Agency problem*) didefinisikan sebagai masalah yang timbul akibat tindakan manajer yang lebih mengutamakan pemenuhan tujuan pribadinya dibandingkan dengan tujuan perusahaan. Dengan adanya rapat dewan komisaris akan meningkatkan pengawasan terhadap manajer sehingga menghindari manajer untuk bertindak oportunistik. Rapat dewan komisaris adalah proses yang dilakukan oleh dewan komisaris dalam mengambil suatu keputusan mengenai kebijakan pada perusahaan (Musnadi et al., 2014). Lebih lanjut Musnadi menyatakan dalam rapat dewan komisaris terdapat sejumlah suara yang akan diambil menjadi satu keputusan bulat dengan musyawarah untuk mufakat. Rapat dewan komisaris merupakan sarana komunikasi dan koordinasi antara anggota-anggota dewan komisaris untuk menjalankan tugasnya sebagai pengawas manajemen.

Berdasarkan hasil olahan dalam penelitian ini frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap CSR, artinya jika frekuensi rapat dewan komisaris meningkat maka akan meningkatkan pengungkapan kegiatan CSR di perusahaan tersebut. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh rizki et al (2014) dan Khazanah (2017) yang menyatakan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris mempunyai pengaruh positif terhadap CSR.

Pengaruh dewan komisaris independen terhadap CSR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

Menurut *stakeholder theory* perusahaan tidak hanya memperhatikan kepentingan para shareholder tetapi harus memperhatikan kepentingan para *stakeholdernya*. Semakin banyak jumlah dewan komisaris independen maka kemampuan dewan komisaris untuk mengambil keputusan untuk melindungi *stakeholder* dan mengutamakan kepentingan perusahaan akan semakin objektif (Mizdareta, 2015). Dewan komisaris independen sangat menentukan kebijakan yang bagaimana harus diputuskan untuk diambil oleh perusahaan. Karena dewan komisaris independen memiliki fungsi sebagai pengawas internal dan pemberi nasehat kepada para direktur perusahaan. Sehingga semakin besar jumlah dewan komisaris independen yang ada dalam suatu perusahaan maka pengawasan internal di perusahaan tersebut akan semakin optimal.

Berdasarkan hasil olahan dalam penelitian ini, dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap CSR. Artinya kenaikan jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan akan meningkatkan pengungkapan kegiatan CSR pada perusahaan tersebut. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Khan et al. (2013) dan Jizi et al. (2014) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen mempunyai pengaruh positif terhadap CSR.

Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap *Corporate Social Responsibility*

Menurut *stakeholder theory* perusahaan tidak hanya mementingkan kepentingan *shareholder* namun juga harus memperhatikan kepentingan para *stakeholdernya*. Dividen adalah suatu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan terhadap para *stakeholder*. Jika pembagian dividennya semakin lancar itu menandakan bahwa tanggung jawab perusahaan terhadap para *stakeholder* semakin bagus. **Error! Reference source not found.** Perusahaan yang memiliki laba bersih yang cukup baik pada setiap periode berpotensi untuk dapat membagikan sebagian laba bersih itu kepada pemegang saham dan kegiatan CSR.

Berdasarkan hasil olahan dalam penelitian ini, kebijakan dividen yang diprosikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap CSR. Artinya, peningkatan DPR akan meningkatkan pengungkapan kegiatan CSR di perusahaan tersebut. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangestu (2018) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen yang diprosikan dengan DPR mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap CSR.

Kesimpulan

Penelitian ini melihat pengaruh kepemilikan keluarga, kepemilikan asing, frekuensi rapat dewan komisaris, dewan komisaris independen, dan kebijakan dividen terhadap *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Berdasarkan pendahuluan, kajian teori dan pengolahan data yang telah dikaji pada bab terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Berdasarkan uji t yang telah dilakukan menunjukkan bahwa secara parsial kepemilikan keluarga berpengaruh positif tidak signifikan terhadap CSR periode 2014-2018. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 1.839 dan nilai signifikan sebesar $0,067 > 0,05$. Kondisi ini menunjukkan tinggi rendahnya kepemilikan keluarga berpengaruh secara parsial terhadap CSR perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan keluarga yang tinggi maka pengungkapan kegiatan CSRnya akan lebih baik.
2. Berdasarkan uji t yang telah dilakukan menunjukkan bahwa secara parsial kepemilikan asing berpengaruh secara positif signifikan terhadap CSR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Hal ini dibuktikan dengan nilai thitung sebesar 14.118 dan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Kondisi ini menunjukkan tinggi rendahnya kepemilikan asing berpengaruh signifikan secara parsial pada CSR, hal ini terjadi karena pemilik asing sangat peduli terhadap lingkungan yang menjadi dampak operasi perusahaan. Dengan adanya pengungkapan kegiatan CSR akan menciptakan citra baik perusahaan kepada investor asing.
3. Berdasarkan uji t yang telah dilakukan menunjukkan bahwa secara parsial frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap CSR pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia 2014-2018. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 0.008 dan nilai signifikansi $0.994 > 0,05$. Kondisi ini menunjukkan frekuensi rapat dewan komisaris mempengaruhi pengungkapan kegiatan CSR perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan karena rapat dewan komisaris yang sering dapat lebih mengawasi kegiatan perusahaan dan pelaporan CSR perusahaan tersebut.
4. Berdasarkan uji t yang telah dilakukan menunjukkan bahwa secara parsial dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap CSR. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 2.156 dan nilai signifikansi $0.032 > 0.05$. Kondisi ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris di perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan kegiatan CSR, karena dewan komisaris independen berperan sebagai pengawas yang mengawasi manajer untuk bertindak oportunistik sehingga dapat lebih memfokuskan pada kepentingan perusahaan dan kegiatan CSR.
5. Berdasarkan uji t yang telah dilakukan menunjukkan bahwa secara parsial kebijakan dividen yang diprosikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh secara positif tidak signifikan terhadap CSR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 1.605 dan nilai signifikansi $0.109 > 0.05$. Kondisi ini menunjukkan bahwa DPR yang tinggi berpengaruh terhadap pengungkapan CSR karena kenaikan dividen merupakan suatu tanda bagi para pemegang saham bahwa penghasilan perusahaan akan baik di masa yang akan datang. Pengungkapan kegiatan CSR digunakan manajemen untuk menunjukkan bahwa perusahaan lebih baik dari perusahaan lain karena bertanggung jawab terhadap seluruh dampak dari aktifitas perusahaan.

Daftar Rujukan

- Dewi, M., & Suaryana, I. (2015). Pengaruh Profitabilitas Dan Kepemilikan Asing Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 13(1), 84–98.
- Dhiyaul-haq, Z. M., & Santoso, A. L. (2016). Pengaruh Profitabilitas , Penghargaan , dan Tipe Kepemilikan Bank Umum Syariah Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, Lampung, 1–27.
- Gestari, I. R. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting pada Bank Umum Syariah di Indonesia . *Naskah Publikasi* , 7.
- Gitman, L. J., Juchau, R., & Flanagan, J. (2009). *Principles of Managerial Finance*. Pearson: Pearson Australia.
- Hinson, R. E., & Ndhlovu, T. P. (2011). Conceptualising corporate social responsibility (CSR) and corporate social investment (CSI): The South African context. *Social Responsibility Journal*, 7(3), 332–346. <https://doi.org/10.1108/17471111111154491>
- Indonesia, F. C. (2002). *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance)*. Jakarta: Erlangga.
- Jizi, M. I., Salama, A., Dixon, R., & Stratling, R. (2014). Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from the US Banking Sector. *Journal of Business Ethics*, 125(4), 601–615. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1929-2>
- Khan, A., Muttakin, M. B., & Siddiqui, J. (2013). Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosures: Evidence from an Emerging Economy. *Journal of Business Ethics*, 114(2), 207–223. <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1336-0>
- Khan, A., Muttakin, M. B., & Siddiqui, J. (2013). Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosures: Evidence from an Emerging Economy. *Journal of Business Ethics*, 114(2), 207–223. <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1336-0>
- Oh, W. Y., Chang, Y. K., & Martynov, A. (2011). The Effect of Ownership Structure on Corporate Social Responsibility: Empirical Evidence from Korea. *Journal of Business Ethics*, 104(2), 283–297. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-0912-z>
- Pangestu, R. D. (2018). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kebijakan Dividen terhadap Tanggung Jawab Sosial (CSR) pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di ISSI. *Skripsi* , 48.
- Rizki, L. A., Basri, H., & Musnadi, S. (2014). Pengaruh Faktor Fundamental Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Magister Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 3(3), 35–45.
- Shauki, E. (2011). Perceptions on corporate social responsibility: A study in capturing public confidence. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 18(3), 200–208. <https://doi.org/10.1002/csr.267>
- Sriayu, G., & Mimba, N. (2013). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *E-Jurnal Akuntansi*, 5(2), 326–344.
- Villalonga, B., & Amit, R. (2006). How Do Family Ownership, Control, and Management Effect Firm Value. *Journal of Financial Economic* , 385.